

Analisis Prinsip *Biophilic Design* pada Lobi Hotel Janevalla Bandung yang berkonsep *Urban Industrial*

Naskah diajukan pada: 2026-01-31 | Terakhir direvisi pada: 2026-04-09 | Diterima pada: 2026-04-22

Nashwa Gaura Adzani

Institut Teknologi Nasional Bandung, Kota Bandung, Indonesia, e-mail : nashwagauraa@gmail.com

Anwar Subkiman*

Institut Teknologi Nasional Bandung, Kota Bandung, Indonesia, e-mail: anwar.sub@itenas.ac.id

(*) penulis korespondensi

Abstrak

Hotel Janevalla Bandung merepresentasikan kontradiksi unik antara kebutuhan relaksasi wisatawan dengan realitas lingkungan urban yang bising dan padat. Secara arsitektural, hotel ini mengusung identitas urban industrial yang tegas melalui dominasi material beton dan baja, namun keasrian ruangnya tetap terjaga berkat penerapan prinsip *biophilic design*. Penelitian ini bertujuan untuk membedah integrasi elemen biofilik pada area lobi melalui pendekatan kualitatif yang komprehensif, mencakup studi pustaka, observasi lapangan, pengalaman ruang (*spatial experience*), serta dokumentasi visual. Analisis dilakukan dengan mengacu pada tiga pilar utama desain biofilik, yaitu: *nature in the space*, *natural analogues*, dan *nature of the space*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sinergi elemen alami, seperti optimalisasi pencahayaan matahari dan kehadiran vegetasi interior, mampu berpadu harmonis dengan estetika industrial sehingga menciptakan kenyamanan visual maupun termal. Penerapan prinsip ini terbukti efektif meningkatkan kesejahteraan psikologis tamu serta mereduksi tekanan akibat dinamika perkotaan di sekitarnya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan teoretis sekaligus panduan praktis dalam merancang lobi hotel di kawasan padat agar mampu menghadirkan pengalaman ruang yang lebih manusiawi dan berkualitas.

Kata-kunci: kenyamanan pengunjung, lobi hotel, prinsip *biophilic*, *urban industrial*

Abstract

Hotel Janevalla Bandung represents a unique contradiction between the relaxation needs of tourists and the reality of a noisy, dense urban environment. Architecturally, the hotel carries a bold urban industrial identity dominated by concrete and steel, yet the serenity of the space is preserved through the application of biophilic design principles. This research aims to analyze the integration of biophilic elements within the lobby area using a comprehensive qualitative approach, encompassing literature review, field observation, spatial experience, and visual documentation. The analysis is structured around the three main pillars of biophilic design: nature in the space, natural analogues, and nature of the space. The findings reveal that the synergy of natural elements, such as optimized natural lighting and interior vegetation, harmonizes effectively with the industrial aesthetic to create both visual and thermal comfort. The application of these principles is proven to enhance guests' psychological well-being and reduce the stress caused by the surrounding urban dynamics. This study is expected to serve as a theoretical reference and a practical guide for designing hotel lobbies in dense urban areas, ensuring a more humane and high-quality spatial experience for users.

Keywords: visitor comfort, hotel lobby, biophilic principles, urban industrial

Pendahuluan

Kota Bandung dikenal sebagai salah satu destinasi wisata utama dengan aktivitas perkotaan yang dinamis dan intens. Kondisi ini terbentuk oleh peran Bandung sebagai pusat pariwisata, ekonomi, dan mobilitas sehingga kawasan pusat kota berkembang menjadi lokasi strategis bagi penyediaan fasilitas akomodasi. Hotel sebagai bentuk usaha yang menyediakan layanan penginapan, makanan, serta fasilitas pendukung dengan tujuan komersial dan standar kenyamanan tertentu banyak dibangun di area pusat kota (Damardjati, 2001 dalam Syahputra et al., 2015). Wisatawan cenderung memilih hotel di lokasi tersebut karena kemudahan akses terhadap berbagai destinasi dan aktivitas kota, meskipun berada di tengah suasana yang ramai. Hotel Janevalla Bandung menjadi salah satu contoh akomodasi dalam konteks tersebut dan merepresentasikan karakter hotel di pusat Kota Bandung.

Pilihan menginap di hotel pusat kota menghadirkan kontradiksi dalam tujuan perjalanan wisata. Wisatawan datang dengan harapan memperoleh waktu istirahat dan relaksasi, sementara lingkungan sekitar hotel justru ditandai oleh kepadatan aktivitas, kebisingan, dan ritme kota yang cepat. Fenomena ini sejalan dengan proses urbanisasi yang secara perlahan menjauhkan manusia dari alam sehingga berpotensi memengaruhi kenyamanan serta kesehatan fisik dan mental (Simamora et al., 2024). Kontradiksi tersebut menegaskan adanya kebutuhan akan kualitas ruang yang mampu menjembatani tuntutan kehidupan perkotaan dengan kebutuhan relaksasi tamu hotel.

Hotel Janevalla Bandung yang mengusung konsep desain *urban industrial* sebagai representasi karakter kota yang modern dan dinamis dengan tampilan arsitektur industrial yang menonjolkan pemanfaatan sistem konstruksi secara maksimal dengan penekanan pada fungsi, kejujuran material, dan karakter struktur yang terekspos (Jevremovic 2012, dalam Pratama, Raka Hantono, 2021). Konsep ini diwujudkan melalui penggunaan material ekspos, struktur terbuka, serta estetika industrial yang kuat untuk membangun identitas visual bangunan. Penggunaan material seperti HPL, kaca, dan baja ringan dalam desain lengkung tidak hanya memberikan kesan modern dan profesional, tetapi juga meningkatkan fungsionalitas dan kenyamanan ruang. Oleh karena itu, penelitian ini memperkaya literatur tentang desain interior yang mengedepankan estetika dan kenyamanan secara bersamaan (Dananjaya, 2025). Pendekatan *urban industrial* banyak diterapkan pada hotel kontemporer karena mampu menciptakan citra ruang yang khas, meskipun dominasi elemen industrial berpotensi menghadirkan kesan keras yang kurang selaras dengan kebutuhan wisatawan akan suasana santai. Kondisi demikian yang terjadi pada Hotel Janevalla, yakni kesan keras, dinamis-kaku tetap terbawa ke dalam suasana interiornya dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Area Lobi
(Sumber : Dokumentasi pribadi, 2025)

Dengan tujuan mereduksi kesan kaku yang dianggap kurang tepat untuk sebuah fasilitas istirahat, maka perlu dilakukan redesain interior terhadap kondisi eksisting hotel namun tetap selaras dengan konsep arsitekturnya. Kajian untuk redesain interior ini melihat peluang penerapan prinsip *biophilic* sebagai pendekatan yang berorientasi pada kenyamanan pengguna sebagai sebuah kebaruan yang diharapkan mencapai tujuan redesain serta memberikan pengalaman berbeda bagi tamu hotel. Prinsip *biophilic* menekankan pentingnya keterhubungan manusia dengan alam melalui pengolahan cahaya alami, pemilihan material, tekstur, pola, serta kualitas pengalaman ruang yang dihadirkan (Lidinillah, 2024).

Di dalam hotel lobi memiliki peran penting sebagai ruang awal yang membentuk pengalaman kedatangan tamu secara sosial maupun fisik (Salsabila Mursil et al., 2025). Lobi juga berfungsi sebagai ruang sirkulasi utama yang menghubungkan pengguna dengan berbagai area lain di dalam bangunan serta mempermudah orientasi dan pencapaian ruang (Udyana Putra & Setiawan, 2016). Pada Hotel Janevalla Bandung, lobi menjadi area strategis yang tidak hanya merepresentasikan konsep *urban industrial*, tetapi juga berpotensi menghadirkan kualitas ruang yang lebih menenangkan melalui integrasi elemen *biophilic*.

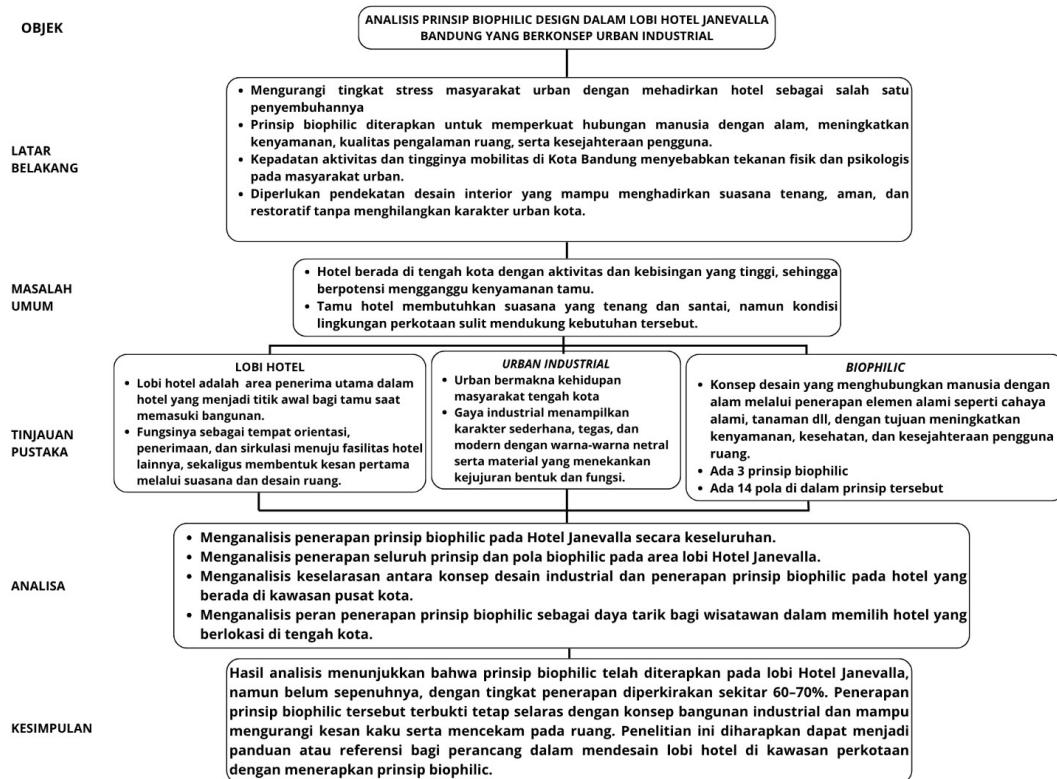
Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan prinsip *biophilic* pada lobi Hotel Janevalla Bandung serta menilai sejauh mana prinsip tersebut mampu mereduksi kesan kaku arsitekturalnya dan meningkatkan kenyamanan dan kualitas pengalaman ruang bagi pengguna. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan kontribusi secara teoretis sebagai referensi dalam pengembangan desain interior hotel berkonsep *urban industrial* yang lebih humanis.

Metode

Metode penelitian ini disusun berdasarkan alur kerangka berpikir pada Gambar 2 yang dimulai dari latar belakang, perumusan masalah, tinjauan pustaka, hingga tahap analisis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji penerapan prinsip *biophilic* pada desain interior lobi Hotel Janevalla Bandung, dengan fokus pada bagaimana elemen alam dihadirkan, dirasakan, serta memengaruhi pengalaman pengguna ruang. Tahap pertama adalah studi pustaka yang dilakukan untuk memahami konsep dasar yang digunakan dalam penelitian, meliputi fungsi lobi hotel, karakteristik gaya *urban industrial*, serta prinsip-prinsip dalam *biophilic design*, yaitu *nature in the space*, *natural analogues*, dan *nature of the space* (Ardyansyah & Zuhri, 2025). Dari studi pustaka ini digunakan sebagai dasar dalam menyusun indikator analisis yang akan diterapkan pada objek penelitian.

Tahap kedua adalah observasi lapangan yang dilakukan secara langsung di lobi Hotel Janevalla Bandung. Pada tahap ini, peneliti mengamati elemen-elemen interior yang berkaitan dengan prinsip *biophilic*, seperti pencahayaan alami, bukaan ruang, keberadaan tanaman, penggunaan material alami, bentuk dan pola yang terinspirasi dari alam, serta tata ruang yang menciptakan kesan terbuka maupun terlindungi. Tahap ketiga adalah pengalaman ruang (*spatial experience*), yaitu peneliti merasakan secara langsung kualitas ruang di dalam lobi. Pengamatan dilakukan terhadap aspek kenyamanan visual, pencahayaan alami dan buatan, aliran udara, suhu ruang, serta tekstur material. Selain itu, peneliti juga memperhatikan respon psikologis yang muncul, seperti rasa nyaman, tenang, dan aman, serta mengamati aktivitas dan pola interaksi pengunjung di dalam ruang (Ramadhianti, 2025).

Tahap keempat adalah dokumentasi, yang dilakukan melalui pengambilan foto dan video untuk merekam kondisi ruang, detail elemen desain, serta hubungan antara ruang dalam dan ruang luar. Dokumentasi ini berfungsi sebagai data pendukung dalam proses analisis. Tahap terakhir adalah analisis data, yaitu dengan mengelompokkan seluruh temuan berdasarkan tiga kategori prinsip *biophilic*. Data yang telah dikumpulkan kemudian diinterpretasikan dengan mengacu pada teori yang digunakan dalam tinjauan pustaka, sehingga dapat menjelaskan keterkaitan antara elemen desain interior dengan pengalaman ruang yang dihasilkan.



Gambar 2. Kerangka Berpikir
(Sumber : Dokumen Pribadi, 2026)

Hasil dan Pembahasan

Tinjauan Hotel Janevalla dan Prinsip *Biophilic*

Hotel Janevalla merupakan hotel yang berada di kawasan pusat kota Bandung dan berfungsi sebagai akomodasi bagi wisatawan yang ingin menginap di tengah aktivitas kota. Sebagai hotel, bangunan ini tidak hanya menyediakan fasilitas penginapan, tetapi juga berperan sebagai ruang peristirahatan yang diharapkan mampu memberikan kenyamanan bagi tamu. Lokasinya yang strategis memudahkan akses ke berbagai tujuan wisata dan aktivitas perkotaan, sehingga menjadikan Hotel Janevalla relevan sebagai pilihan akomodasi di pusat kota. Sebagai bagian dari pengalaman menginap tersebut, lobi menjadi ruang awal yang pertama kali ditemui oleh tamu saat memasuki hotel. Lobi berperan sebagai area penerimaan sekaligus ruang transisi dari suasana luar yang ramai menuju interior hotel. Selain itu, lobi juga berfungsi sebagai ruang sirkulasi utama

yang menghubungkan tamu dengan berbagai fasilitas di dalam bangunan. Karena perannya yang strategis, kualitas ruang lobi sangat memengaruhi kesan pertama serta persepsi tamu terhadap kenyamanan dan karakter hotel secara keseluruhan.

Karakter ruang lobi Hotel Janevalla tidak terlepas dari konsep desain yang diusung, yaitu *urban industrial*. Konsep ini merepresentasikan identitas perkotaan yang modern dan dinamis melalui penggunaan material beton ekspos, baja, serta elemen struktural terbuka yang ditampilkan secara jujur. Pendekatan *urban industrial* menonjolkan kesan kuat, fungsional, dan tegas sebagai cerminan lingkungan kota. Namun, karakter *industrial* yang dominan juga berpotensi menghadirkan suasana yang kaku dan kurang mendukung kebutuhan tamu akan ruang yang nyaman dan menenangkan, khususnya pada area lobi yang menjadi titik awal interaksi. Untuk merespons kondisi tersebut, Hotel Janevalla tidak sepenuhnya menampilkan karakter *industrial* secara kaku, melainkan menghadirkan unsur-unsur yang lebih lembut dan alami dalam komposisi ruangnya. Penggunaan material kayu, tanaman hias, serta pencahayaan dengan nuansa hangat menjadi elemen yang membantu menciptakan keseimbangan visual dan atmosfer ruang. Kehadiran unsur-unsur ini menunjukkan adanya upaya menghadirkan kualitas ruang yang lebih nyaman di tengah karakter *urban industrial* yang kuat.

Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip *biophilic* yang berangkat dari kecenderungan alami manusia untuk terhubung dengan alam. Istilah *biophilia* sendiri dicetuskan oleh naturalis Harvard, Dr. Edward O. Wilson, untuk menggambarkan kecenderungan bawaan manusia untuk fokus pada kehidupan dan proses organik, serta ketertarikan emosional yang mendalam terhadap alam (Justice, 2021). Selaras dengan pemikiran tersebut, (Andriago et al. 2023) menyatakan bahwa konsep biofilik diterapkan pada bangunan guna mendukung kesehatan fisik serta psikologis penggunaannya. Dalam perkembangannya, *biophilic* menghadirkan unsur alam ke dalam ruang binaan untuk mendukung kenyamanan, kesehatan, dan kesejahteraan pengguna secara menyeluruh. Dalam penerapannya, prinsip *biophilic* mencakup pengalaman alam secara langsung seperti cahaya alami, tanaman, udara segar, serta pemandangan luar, maupun pengalaman alam tidak langsung melalui penggunaan material alami, warna, tekstur, dan pola yang terinspirasi dari alam. Prinsip-prinsip tersebut dirumuskan ke dalam tiga kategori utama, yaitu *nature in the space*, *natural analogue*, dan *nature of the space*, yang kemudian dijabarkan ke dalam 14 pola desain. Kerangka ini menjadi dasar untuk menganalisis bagaimana unsur *biophilic* diterapkan pada lobi Hotel Janevalla, serta sejauh mana penerapannya mampu menciptakan keseimbangan antara karakter *urban industrial* dan kebutuhan kenyamanan tamu.

Tabel 1. Analisis Prinsip *Biophilic* Pada Lobi Hotel Janevalla

| No | Elemen <i>Biophilic</i> | Lobi | |
|-----------------------------------|---|------|-----------|
| | | Ada | Tidak Ada |
| <i>Nature in The Space</i> | | | |
| 1 | <i>Visual Connection with Nature</i> (Koneksi Visual dengan Alam) | ✓ | |
| 2 | <i>Non-Visual Connection with Nature</i> (Koneksi Non-Visual dengan Alam) | ✓ | |
| 3 | <i>Non-Rhythmic Sensory Stimuli</i> (Stimulasi Sensorik Non-Ritmik) | ✓ | |
| 4 | <i>Thermal and Airflow Variability</i> (Variabilitas Termal & Aliran Udara) | ✓ | |

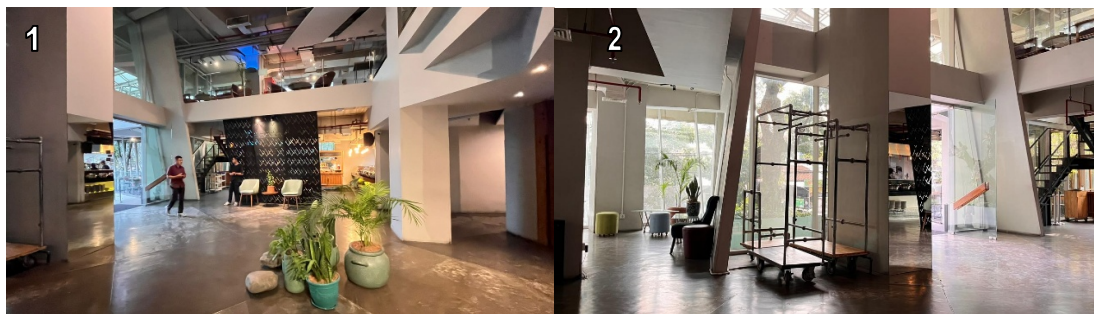
| | | | |
|----------------------------|--|---|---|
| 5 | <i>Presence of Water</i> (Kehadiran Air) | | ✓ |
| 6 | <i>Dynamic and Diffuse Lighting</i> (Cahaya Dinamis & Difus) | ✓ | |
| 7 | <i>Connection with Natural System</i> (Koneksi dengan Sistem Alam) | ✓ | |
| Natural Analogue | | | |
| 8 | <i>Biomorphic Forms and Patterns</i> (Bentuk & Pola Geometris) | ✓ | |
| 9 | <i>Material Connection with Nature</i> (Materi & Bahan Alam) | ✓ | |
| 10 | <i>Complexity and Order</i> (Kompleksitas & Keteraturan) | ✓ | |
| Nature of The Space | | | |
| 11 | <i>Prospect</i> (Prospek) | ✓ | |
| 12 | <i>Refuge</i> (Perlindungan) | ✓ | |
| 13 | <i>Mystery</i> (Misteri) | ✓ | |
| 14 | <i>Risk/ Peril</i> (Risiko/Bahaya) | | ✓ |

(Sumber: Analisis Pribadi, 2026)

Analisa Area Lobi Berdasarkan Prinsip *Biophilic*

1. Prinsip *Nature in the Space*

A. *Visual Connection with Nature* (Koneksi Visual dengan Alam)



Gambar 3. Area Lobi Dengan Jendela Yang Besar Mengarah Kepada Area Taman
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025)

Prinsip ini menekankan pentingnya keterhubungan visual antara manusia dan alam. Ketika seseorang dapat melihat elemen alam seperti tanaman, air, atau langit, suasana hati cenderung menjadi lebih tenang, tingkat stres dapat berkurang, serta fokus dan rasa nyaman saat berada di dalam ruang dapat meningkat. Koneksi visual dengan alam dapat dihadirkan melalui jendela berukuran besar, *skylight*, taman di dalam ruangan, atau dinding kaca yang mengarah ke area hijau. Semakin alami dan jelas elemen alam yang terlihat, semakin besar pula pengaruhnya terhadap kenyamanan psikologis pengguna ruang.

Pada Gambar 3 pertama, terlihat bahwa elemen *biophilic* juga diperkuat melalui penempatan tanaman hidup di area tengah lobi sebagai *focal point*. Tanaman ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga sebagai penghubung visual yang menghadirkan nuansa alam di dalam ruang. Selain itu, bukaan besar dan area semi-terbuka memungkinkan sirkulasi udara alami masuk ke dalam bangunan, sehingga menciptakan kenyamanan termal sekaligus memperkuat pengalaman ruang yang lebih terbuka dan tidak kaku. Pada Gambar 3 kedua, penggunaan jendela kaca berukuran besar yang membentang dari lantai hingga langit-langit memungkinkan cahaya alami masuk secara maksimal ke dalam ruang. Bukaan ini juga memberikan pandangan langsung ke area luar yang dipenuhi vegetasi, sehingga menciptakan hubungan visual yang kuat antara ruang dalam dan lingkungan sekitar. Kehadiran tanaman di dalam ruangan turut memperkuat kesan alami dan memberikan suasana yang lebih segar serta menenangkan. Secara keseluruhan, kedua gambar tersebut menunjukkan bahwa penerapan prinsip *biophilic*, khususnya *nature in the space*, telah diwujudkan melalui integrasi pencahayaan alami, visual terhadap elemen hijau, serta kehadiran tanaman dalam ruang. Hal ini mendukung terciptanya suasana yang lebih nyaman, tenang, dan mendukung kesejahteraan psikologis pengguna ruang.

B. *Non-Visual Connection with Nature* (Koneksi Non-Visual dengan Alam)



Gambar 4. Memperlihatkan Penggunaan Alam.
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025)

Selain melalui penglihatan, manusia juga dapat merasakan kehadiran alam melalui indra lain seperti pendengaran, penciuman, dan sentuhan. Suara air yang mengalir, hembusan angin, atau gesekan daun mampu menghadirkan suasana yang menenangkan, sementara aroma alami dari kayu atau tanaman serta tekstur material alami yang dapat dirasakan secara langsung turut memperkaya pengalaman ruang. Kehadiran elemen-elemen non-visual ini membantu menciptakan pengalaman ruang yang lebih utuh, nyaman, dan menenangkan, terutama pada ruang yang memiliki keterbatasan pemandangan langsung ke alam.

Pada Gambar 4 pertama, terlihat adanya penggunaan tanaman dan batu alam yang ditempatkan di area lobi serta elemen dekoratif pada bagian resepsionis. Meskipun elemen tersebut menghadirkan nuansa alami, keberadaannya lebih dominan sebagai elemen visual dan belum memberikan pengalaman sensorik yang kuat, seperti aroma alami atau interaksi sentuhan yang signifikan. Pada Gambar 4 kedua, penggunaan material kayu pada kaki kursi serta furnitur memberikan pengalaman taktil yang lebih hangat dan alami saat disentuh. Namun, penerapan material alami tersebut masih terbatas pada elemen tertentu dan belum diterapkan secara menyeluruh pada ruang. Selain itu, permukaan lantai yang didominasi material keras dan halus belum mampu menghadirkan variasi tekstur alami yang dapat memperkaya pengalaman inderawi pengguna. Secara keseluruhan, kedua gambar menunjukkan bahwa penerapan prinsip *biophilic*, khususnya pada aspek *non-visual connection with nature*, masih bersifat parsial. Elemen alami

seperti tanaman, batu, dan kayu lebih berfungsi sebagai aksesoris visual, sementara potensi pengalaman non-visual, seperti variasi tekstur, aroma alami, serta interaksi inderawi lainnya, belum dimaksimalkan. Hal ini menyebabkan keterhubungan pengguna dengan alam lebih banyak dirasakan melalui penglihatan, sedangkan keterlibatan indera lain masih terbatas.

C. *Non-Rhythmic Sensory Stimuli* (Stimulasi Sensorik Non-Ritmik)

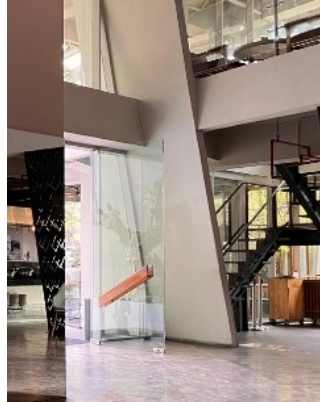


Gambar 5. Area Lobi Dengan Jendela Yang Besar
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025)

Prinsip ini berkaitan dengan rangsangan alami yang muncul sesekali dan tidak berulang secara teratur, seperti pergerakan bayangan cahaya akibat hembusan angin atau pantulan cahaya yang berubah-ubah. Rangsangan-rangsangan kecil ini membuat suasana ruang terasa lebih hidup dan dinamis tanpa mengganggu kenyamanan pengguna. Kehadirannya membantu mengurangi rasa bosan serta menjaga perhatian secara ringan, sehingga ruang tidak terasa kaku atau monoton, melainkan lebih alami dan menyenangkan untuk digunakan.

Pada area yang ditandai lingkaran Gambar 5, jendela kaca berukuran besar memungkinkan sinar matahari masuk ke dalam ruang secara bebas. Cahaya tersebut kemudian berinteraksi dengan pepohonan di luar bangunan sehingga menghasilkan bayangan yang bergerak dan berubah-ubah pada lantai serta elemen interior di sekitarnya. Pergerakan bayangan yang tidak tetap ini menciptakan rangsangan visual yang bersifat alami dan tidak berulang. Kondisi tersebut membuat suasana ruang terasa lebih hidup dan dinamis tanpa mengganggu kenyamanan pengguna. Selain itu, perubahan intensitas cahaya yang terjadi secara alami sepanjang waktu juga memberikan variasi suasana ruang yang halus, sehingga mengurangi kesan monoton pada interior lobi. Secara keseluruhan, gambar tersebut menunjukkan bahwa penerapan prinsip *non-rhythmic sensory stimuli* telah tercapai melalui pemanfaatan pencahayaan alami dan keterbukaan visual terhadap lingkungan luar. Rangsangan visual yang dihasilkan mampu memberikan pengalaman ruang yang lebih menarik, membantu menjaga perhatian secara ringan, serta mendukung terciptanya suasana yang lebih nyaman dan menenangkan bagi pengunjung.

Alam tidak pernah memiliki suhu dan aliran udara yang benar-benar seragam di setiap tempat. Prinsip ini berupaya menghadirkan kondisi tersebut ke dalam ruang melalui penciptaan variasi suhu dan pergerakan udara yang lembut, misalnya dengan memanfaatkan bukaan jendela, ventilasi silang, atau pembagian zona ruang. Variasi kecil ini membuat ruang terasa lebih nyaman dan tidak kaku, sehingga pengguna dapat merasakan suasana yang lebih mendekati kondisi alami.



Gambar 6. Pintu Yang Dibuka Untuk Sirkulasi Udara.
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025)

Penerapannya pada lobi Hotel Janevalla Bandung terlihat pada Gambar 6 melalui bukaan pintu dan dinding kaca yang memungkinkan udara luar masuk ke dalam ruang. Hal ini menciptakan sirkulasi udara yang tidak seragam serta menghadirkan variasi suhu yang halus, sehingga ruang terasa lebih segar dan tidak sepenuhnya bergantung pada pendingin buatan. Keterbukaan ruang juga memperkuat hubungan antara ruang dalam dan luar, sehingga suasana yang dihasilkan terasa lebih alami dan hidup. Namun, untuk menjaga kenyamanan pada kondisi tertentu, seperti cuaca panas atau hujan, lobi tetap menggunakan sistem penghawaan buatan berupa AC. Selain itu, penerapan prinsip *biophilic* pada aspek ini belum optimal karena tidak terdapat elemen air yang dapat memperkaya pengalaman sensorik melalui suara dan efek visual. Akibatnya, potensi kenyamanan tambahan dari elemen alami tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal.

D. *Presence of Water* (Kehadiran Air) dan *Dynamic & Diffuse Light* (Cahaya Dinamis & Difus)



Gambar 7. Cahaya Alami dan Cahaya Buatan
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025)

Kehadiran air dikenal mampu memberikan efek menenangkan, baik secara visual maupun melalui suara yang dihasilkan. Elemen air seperti kolam, air mancur, atau pantulan permukaan air dapat membantu menciptakan suasana yang lebih rileks dan menyegarkan, sekaligus memperkaya kualitas visual ruang serta meningkatkan pengalaman pengguna secara keseluruhan. Selain elemen air, cahaya alami juga berperan penting dalam membentuk kualitas ruang yang bersifat alami. Cahaya alami yang berubah sepanjang hari dari segi arah dan intensitas menghadirkan pencahayaan yang tidak statis, sehingga ruang terasa lebih hidup dan membantu menjaga ritme biologis manusia agar tetap selaras dengan siklus alami.

Pada Gambar 7 pertama, penggunaan jendela kaca berukuran besar memungkinkan cahaya alami masuk secara maksimal ke dalam ruang sekaligus menghadirkan pandangan langsung ke area luar yang dipenuhi vegetasi. Cahaya yang masuk tersebut tersebar secara merata dan mengalami perubahan arah serta intensitas seiring waktu dan kondisi cuaca. Perubahan ini menghasilkan suasana ruang yang tidak statis, sehingga lobi terasa lebih hidup, alami, dan nyaman bagi pengunjung.

Pada Gambar 7 kedua, area resepsionis menunjukkan penggunaan pencahayaan buatan berupa lampu gantung dengan elemen vertikal kecil yang tersusun berulang. Lampu ini menghasilkan cahaya yang lembut dan tidak menyilaukan, serta menciptakan efek visual yang menyerupai penyaringan cahaya alami di antara elemen alam, seperti sinar matahari yang menembus celah dedaunan. Kehadiran pencahayaan buatan ini tidak hanya berfungsi sebagai penerangan, tetapi juga mendukung suasana ruang yang selaras dengan konsep *biophilic*.

Meskipun demikian, pada kedua gambar tidak terlihat adanya elemen air, seperti kolam, air mancur, atau pantulan air, yang umumnya dapat memberikan efek menenangkan melalui suara dan visual. Ketiadaan elemen tersebut menunjukkan bahwa penerapan prinsip *biophilic* pada aspek ini masih belum sepenuhnya optimal. Dengan demikian, meskipun pengolahan cahaya telah berhasil menciptakan suasana ruang yang dinamis dan nyaman, potensi peningkatan kualitas pengalaman ruang melalui elemen air masih dapat dikembangkan lebih lanjut.

E. *Connection with Natural Systems* (Koneksi dengan Sistem Alam)



Gambar 8. Tanaman Yang Berada Di Dalam Lobi dan Depan Lobi
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025)

Prinsip ini mendorong pengguna untuk tetap menyadari proses alam yang terus berlangsung di sekitarnya, seperti perubahan cuaca, pertumbuhan tanaman, maupun pergerakan cahaya matahari, yang dapat menjadi bagian dari pengalaman ruang. Keterhubungan tersebut dapat diwujudkan melalui elemen-elemen seperti taman yang pertumbuhannya dapat diamati, bukaan yang menghadap ke luar, atau penerapan elemen ramah lingkungan yang ditampilkan secara visual, sehingga pengguna tetap merasa terhubung dengan dinamika alam dalam aktivitasnya di dalam ruang.

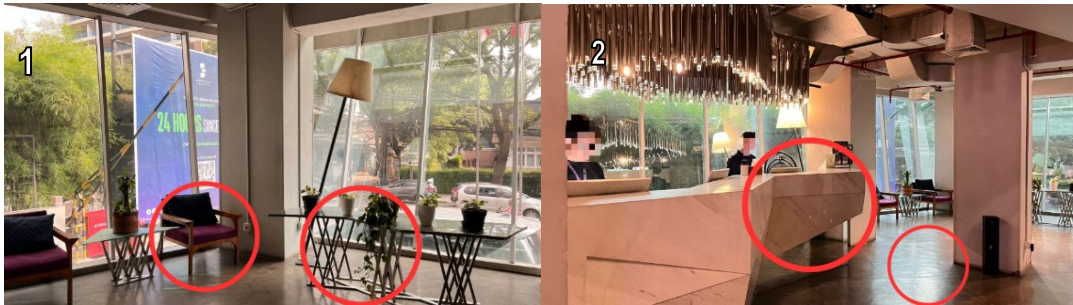
Pada Gambar 8 pertama, tanaman dalam pot diletakkan di area lobi sebagai elemen yang menghadirkan nuansa alami. Tanaman tersebut menunjukkan kondisi yang dapat berubah seiring waktu, baik dari segi pertumbuhan maupun tampilan visualnya, sehingga secara tidak langsung merepresentasikan proses alam yang terus berlangsung di dalam ruang. Pada gambar Gambar 8 kedua, elemen tanaman ditampilkan dalam bentuk komposisi yang lebih terstruktur, menyerupai

taman kecil dengan kombinasi batang kayu, tanaman, dan media tanam. Komposisi ini memperlihatkan upaya menghadirkan representasi alam ke dalam interior, sekaligus memungkinkan pengguna mengamati bentuk dan karakter alami dari elemen tersebut.

Namun, dari kedua gambar tersebut terlihat bahwa penerapan elemen alami masih cenderung bersifat dekoratif dan belum sepenuhnya menunjukkan keterhubungan yang kuat dengan sistem alam secara menyeluruh. Keberadaan tanaman belum terintegrasi dengan faktor lingkungan seperti cahaya, air, atau siklus pertumbuhan yang dapat diamati secara berkelanjutan oleh pengguna. Selain itu, penataan elemen vegetasi yang tidak permanen menunjukkan bahwa kontinuitas hubungan dengan proses alam belum terjaga secara konsisten. Kondisi ini menunjukkan bahwa prinsip *connection with natural systems* telah diterapkan, tetapi masih terbatas dan belum optimal dalam menghadirkan pengalaman ruang yang benar-benar terhubung dengan dinamika alam.

2. Prinsip *Natural Analogues*

A. *Biomorphic Forms and Patterns, Material Connection with Nature, serta Complexity and Order.*



Gambar 9. Bentuk-Bentuk Alam dan Kejujuran Material.
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025)

Pada kategori *natural analogues* terdapat tiga prinsip utama, yaitu *biomorphic forms and patterns*, *material connection with nature*, serta *complexity and order*. Prinsip *biomorphic forms and patterns* menekankan penggunaan bentuk dan pola yang terinspirasi dari alam, seperti garis lengkung atau pola organik, yang memberikan kesan lebih lembut dan harmonis dibandingkan bentuk geometris yang kaku. Pendekatan ini membuat ruang terasa lebih nyaman dan rileks. Sejalan dengan hal tersebut, *material connection with nature* diwujudkan melalui penggunaan material alami seperti kayu dan batu yang menghadirkan kesan hangat serta memperkuat kedekatan dengan alam. Sementara itu, prinsip *complexity and order* diterapkan dengan menghadirkan variasi visual yang cukup kaya namun tetap tersusun secara teratur, sehingga ruang menarik untuk diamati tanpa terasa berlebihan.

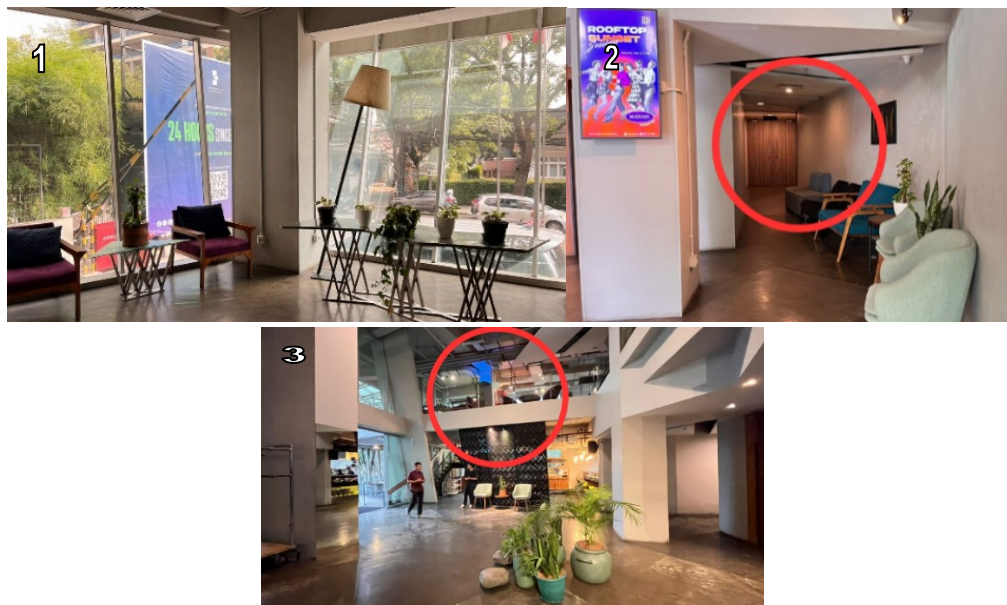
Pada Gambar 9 pertama, area resepsionis menunjukkan adanya upaya penerapan *biomorphic forms and patterns* melalui bentuk meja yang tidak sepenuhnya geometris. Bidang meja resepsionis memiliki bentuk yang menyerupai potongan batu dengan tekstur dan warna yang mengacu pada material alami. Meskipun demikian, bentuk tersebut masih didominasi oleh garis tegas dan sudut tajam, sehingga kesan organik yang dihasilkan belum sepenuhnya lembut dan alami. Selain itu, pada bagian lantai yang ditandai juga terlihat penggunaan material dengan tekstur yang relatif halus dan seragam, sehingga belum memberikan variasi tekstur alami yang kuat. Pada Gambar 9 kedua, prinsip *material connection with nature* terlihat melalui penggunaan material kayu pada kaki furnitur serta elemen tanaman yang ditempatkan di sekitar area duduk.

Material tersebut memberikan kesan hangat dan mendukung suasana alami dalam ruang. Namun, penerapannya masih terbatas pada elemen tertentu dan belum merata pada keseluruhan interior.

Selanjutnya, prinsip *complexity and order* tampak pada penggunaan lampu gantung di area resepsionis pada gambar pertama. Lampu tersebut terdiri atas elemen-elemen kecil yang tersusun berulang, membentuk komposisi visual yang kompleks namun tetap teratur. Susunan ini menyerupai pola alami, seperti formasi kristal, sehingga menciptakan daya tarik visual tanpa mengurangi keteraturan ruang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan prinsip *natural analogues* pada lobi Hotel Janevalla Bandung sudah mulai terlihat melalui bentuk, material, dan elemen dekoratif, namun masih bersifat parsial dan belum sepenuhnya terintegrasi secara menyeluruh dalam desain interior ruang.

3. Prinsip *Nature of the Space*

A. *Prospect, Refuge, Mystery, dan Risk/Peril*



Gambar 10. Langit-Langit Yang Tinggi Dan Ruang Yang *Private*
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025)

Adapun kategori terakhir yaitu *nature of the space* yang terdiri dari empat prinsip utama, yaitu *prospect*, *refuge*, *mystery*, dan *risk/peril*. Keempat prinsip ini berperan dalam membentuk pengalaman ruang yang berkaitan dengan rasa aman, orientasi, serta keterlibatan emosional pengguna terhadap ruang. Prinsip *prospect* berkaitan dengan kemampuan pengguna untuk melihat area yang luas dari posisi yang aman. Ruang dengan pandangan terbuka, seperti area duduk yang menghadap jendela besar atau memiliki jarak pandang yang jauh, mampu memberikan rasa lega, orientasi ruang yang jelas, serta membantu pengguna merasa lebih terkendali dan nyaman ketika berada di dalam ruang. Sebaliknya, prinsip *refuge* menghadirkan ruang yang lebih tertutup dan terlindungi. Area ini memberikan kesempatan bagi pengguna untuk duduk dengan tenang, beristirahat, atau menyendiri tanpa banyak gangguan. Perpaduan antara ruang terbuka (*prospect*) dan ruang terlindungi (*refuge*) menciptakan keseimbangan pengalaman ruang yang penting dalam desain biophilic. Selain itu, prinsip *mystery* memanfaatkan rasa ingin tahu pengguna dengan menghadirkan ruang yang tidak terlihat sepenuhnya sejak awal.

Pada Gambar 10 pertama, prinsip *prospect* terlihat melalui area duduk yang menghadap langsung ke jendela kaca berukuran besar. Bukaan tersebut memberikan pandangan luas ke area luar serta memungkinkan cahaya alami masuk ke dalam ruang. Kondisi ini menciptakan suasana yang terbuka, memberikan orientasi ruang yang jelas, serta membuat pengguna merasa lebih nyaman karena memiliki kontrol visual terhadap lingkungan sekitarnya. Pada Gambar 10 kedua, prinsip *refuge* tampak pada area duduk yang berada di sudut ruang dengan pencahayaan yang lebih redup dan suasana yang lebih tertutup. Penataan ini memberikan kesan terlindungi dan privat, sehingga pengguna dapat beristirahat dengan lebih tenang tanpa terganggu oleh aktivitas utama di lobi. Selanjutnya, pada Gambar 10 ketiga, prinsip *prospect* kembali terlihat melalui ruang lobi dengan langit-langit tinggi yang menciptakan kesan luas dan terbuka. Pada bagian *mezzanine* yang ditandai, pandangan pengguna dapat menjangkau area atas dan sekitarnya tanpa hambatan visual yang signifikan. Di sisi lain, prinsip *mystery* muncul dari keberadaan tangga dan area yang tidak sepenuhnya terlihat dalam satu pandangan, sehingga mendorong rasa ingin tahu dan keinginan untuk menjelajahi ruang lebih lanjut.

Sementara itu, prinsip *risk/peril* tidak terlihat secara signifikan pada ketiga gambar. Meskipun terdapat elemen ketinggian pada area *mezzanine*, keberadaan pembatas yang solid menunjukkan bahwa aspek keamanan tetap menjadi prioritas utama. Secara keseluruhan, gambar-gambar tersebut menunjukkan bahwa prinsip *nature of the space* telah diterapkan melalui keseimbangan antara ruang terbuka (*prospect*) dan ruang terlindungi (*refuge*), serta didukung oleh elemen *mystery* yang menambah dinamika pengalaman ruang, meskipun tanpa menghadirkan elemen *risk/peril* secara dominan.

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip *biophilic* pada lobi Hotel Janevalla Bandung mampu mereduksi kontradiksi antara karakter *urban industrial* yang cenderung kaku dengan kebutuhan relaksasi tamu. Tingkat keberhasilan penerapan desain *biophilic* berada pada kisaran 60–70%, yang diperoleh berdasarkan hasil penilaian terhadap beberapa indikator utama, seperti hubungan visual dengan alam, akses pencahayaan alami, kualitas sirkulasi udara, penggunaan material alami, serta kehadiran elemen organik dalam ruang. Penilaian ini dilakukan melalui observasi lapangan, dokumentasi visual, dan analisis kesesuaian dengan prinsip-prinsip *biophilic design*, sehingga menghasilkan persentase yang merepresentasikan tingkat keterpenuhan elemen tersebut dalam ruang lobi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa aspek hubungan visual dengan alam dan konsep prospek menjadi elemen yang paling dominan, ditunjukkan melalui penggunaan jendela kaca berukuran besar serta langit-langit tinggi yang memungkinkan masuknya cahaya alami secara optimal dan menghadirkan pandangan langsung ke area hijau di sekitar bangunan. Kondisi ini memberikan kualitas ruang yang lebih terbuka, terang, dan nyaman bagi pengguna.

Namun, beberapa elemen *biophilic* belum diterapkan secara optimal, seperti kehadiran elemen air, tekstur material alami, dan bentuk organik yang masih terbatas sebagai elemen dekoratif dan belum terintegrasi dengan struktur interior secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip *biophilic* masih bersifat parsial dan belum sepenuhnya menyatu dalam konsep desain ruang. Penelitian ini memberikan kontribusi secara teoretis dalam memperkaya kajian mengenai integrasi konsep *biophilic* pada desain *urban industrial*, serta menunjukkan bahwa kedua pendekatan tersebut dapat dikombinasikan untuk menghasilkan kualitas ruang yang lebih

nyaman dan menenangkan. Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran bagi arsitek dan desainer interior dalam merancang ruang lobi hotel di kawasan perkotaan agar tetap mampu menghadirkan suasana relaksatif di tengah lingkungan yang padat dan bising.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada lingkup kajian yang hanya berfokus pada satu objek studi, yaitu lobi Hotel Janevalla Bandung, serta penilaian persentase yang masih bersifat deskriptif kualitatif dan belum menggunakan instrumen kuantitatif yang terstandar. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih banyak objek dengan karakter serupa serta mengembangkan metode penilaian kuantitatif yang lebih terukur agar hasil evaluasi penerapan prinsip *biophilic* dapat lebih akurat dan objektif. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi penerapan elemen *biophilic* secara lebih menyeluruh pada berbagai area hotel lainnya.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada pihak manajemen dan staf Hotel Janevalla Bandung yang telah memberikan izin serta membantu penulis selama proses observasi lapangan dan dokumentasi data. Tanpa kerja sama yang baik dari pihak hotel, data primer yang akurat dalam penelitian ini tidak akan terpenuhi. Terima kasih juga ditujukan kepada rekan-rekan mahasiswa dan keluarga yang senantiasa memberikan dukungan moral serta diskusi yang membangun sehingga penulis tetap konsisten dalam menyelesaikan kajian ini. Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi akademisi maupun praktisi di bidang desain interior.

Daftar Pustaka

- Andriago, L., Apritasari, Y. D., Suryandari, P., Arsitektur, P. S., Podomoro, U. A., Arsitektur, P. S., & Luhur, U. B. (2023). Identifikasi Penerapan Pola Biofilik Terhadap Desain Rumah Sakit. *Journal of Architecture Innovation*, 6(2), 82–97.
- Ardiansyah, G., & Zuhri, S. (2025). Kajian Arsitektur Biophilic Pada Bangunan Resort Sebagai Peningkatan Lingkungan "Healing". *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 9(2), 242–253. <https://doi.org/10.31848/arcade.v9i2.4146>.
- Dananjaya, A. G. (2025). Dampak Desain Pola Lengkung Pada Interior Lobby Kantor: Peningkatan Estetika, Fungsi, Dan Pengalaman Pengguna. *Rachana Interior*, 2(01), 1–17.
- Justice, R. (2021). Konsep Biophilic Dalam Perancangan Arsitektur. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 5(1), 110–119. <https://doi.org/10.31848/arcade.v5i1.632>.
- Lidinillah, A. G. (2024). Studi Penerapan Konsep Biofilik Dalam Desain Bangunan. *Jurnal Desain Lingkungan Binaan Indonesia*, 1(2), 108–118. <https://doi.org/10.32315/JDLBI.v1i2.417>
- Pratama, Raka Hantono, D. (2021). *Kajian Konsep Arsitektur Industrial Pada Bangunan Lei Lo Restoran*. Seminar Nasional Sains dan Teknologi. 1–7.
- Ramadhianti, R. M. (2025). Implementasi konsep biofilik nature in the space pada bangunan. 5(1), 460–470.

- Salsabila Mursil, F., Astuti, S. B., & Hawari, F. (2025). Place attachment pada lobi hotel “X” dan hubungannya terhadap revisit intention berdasarkan preferensi generasi milenial. *NALARs*, 24(1), 79–90. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/nalars/article/view/22765>
- Simamora, A. S., Situmorang, D. Y., & Harefa, S. A. (2024). Analisis dampak urbanisasi terhadap perkembangan kota. 5(8).
- Syahputra, R., Matondang, A. R., & Suwito. (2015). Strategi meningkatkan daya saing Hotel Sulthan Banda Aceh melalui pendekatan analisis SWOT. 15(2), 172–189.
- Udyana Putra, P. S., & Setiawan, I. N. A. F. (2016). Analisis Desain Lobby Bali Sani Suites Hotel. *Jurnal S@Cies: Jurnal Ilmu Komputer dan Sains Terapan*, 6(2), 119–125. <https://doi.org/10.31598/sacies.v6i2.80>